PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR SE-GUGUS IMAM BONJOL KOTA TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Novia Angganingrum S.

1401413203

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Mei 2017

Novia Angganingrum S

1401413203

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tempat : Tegal
Tanggal : 23 Mei 2017

Pembimbing 1,	Pembimbing 2,
Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd.	Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
19560414 198503 2 001	19630721 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal* oleh Novia Angganingrum S. 1401413203, telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Juni 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji utama

Drs. Teguh Supriyanto, M. Pd.
19611018 198803 1 002

Penguji Anggota 1

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
19630721 198803 1 001

Penguji Anggota 2

Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd.
19560414 198503 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke Surga. (HR. Muslim)
2. Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang. (Ir. Soekarno)

Persembahan

Untuk Bapak Junarko, Ibu Jartini, Vigur Rommi Hutama, dan keluarga besarku yang selalu menyayangi, mendukung, memotivasi, dan mendoakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mempermudah administrasi dalam penyusunan skripsi.
5. Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd., dan Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengarahkan, menyemangati, menyarankan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

6. Para dosen UPP Tegal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
7. Para staf TU UPP Tegal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam hal administrasi.
8. Kepala Sekolah, Guru dan semua staf pengajar di SD Tegalsari 4, SD Tegalsari 5, SD Muarareja 1, SD Muarareja 2, dan SD Islam Ma'arif Kota Tegal, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
9. Siswa kelas V SD Tegalsari 4, SD Tegalsari 5, SD Muarareja 1, SD Muarareja 2, dan SD Islam Ma'arif Kota Tegal, yang telah menjadi subjek penelitian.

Tegal, 22 Mei 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Sarinarulita, Novia Angganingrum. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd., II. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Kecerdasan Emosional Guru; Motivasi Kerja Guru.

Prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar dan atas usaha yang telah diperbuat setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dimana hasil pembelajaran itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar Siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kota tegal.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal sebanyak 188 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 122 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, angket, dan dokumentasi. Penghitungan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 21.

Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan nilai $|R|$ sebesar 0,562. Disimpulkan terjadi pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar. Sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar sebesar 31,6%, sedangkan sisanya sebesar 68,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Saran yang diberikan ialah, guru hendaknya perlu meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi kerja, agar pembelajaran dan prestasi belajar dapat tercapai secara maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
Bab
1. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 10
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian 11
1.3.1 Pembatasan Masalah 11
1.3.2 Paradigma Penelitian 11
1.4 Rumusan Masalah 12
1.5 Tujuan Penelitian 13
1.5.1 Tujuan Umum 13
1.5.2 Tujuan Khusus 13
1.6. Manfaat Penelitian 14
1.6.1 Manfaat Teoritis 14
1.6.2 Manfaat Praktis 15
2. KAJIAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 16

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1 Guru 16
2.1.2 Kecerdasan Emosional Guru 21
2.1.3 Motivasi Kerja Guru 26
2.1.4 Belajar 30
2.1.5 Prestasi Belajar 33
2.1.6 Hubungan Kecerdasan emosional Guru dengan Prestasi Belajar Siswa 36
2.1.7 Hubungan Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa 37
2.1.8 Hubungan Kecerdasan Emosional Guru dengan Motivasi Kerja Guru 39
2.1.9 Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar 39
2.2 Kajian Empiris 42
2.3 Kerangka Berpikir 47
2.4 Hipotesis Penelitian 49
3. METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 51
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 53
3.3 Variabel Penelitian 53
3.3.1 Variabel Bebas 54
3.3.2 Variabel Terikat 54
3.4 Definisi Operasional Variabel 54
3.4.1 Variabel Kecerdasan Emosional Guru (X_1) 54
3.4.2 Variabel Motivasi Kerja Guru (X_2) 55
3.4.3 Variabel Prestasi Belajar (Y) 55
3.5 Populasi dan Sampel 55
3.5.1 Populasi 55
3.5.2 Sampel 56
3.6 Data Penelitian 58
3.6.1 Jenis Data 58

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.2 Sumber Data 58
3.7 Teknik Pengumpulan Data 59
3.7.1 Wawancara 59
3.7.2 Angket 59
3.7.3 Dokumentasi 60
3.8 Instrumen Penelitian 60
3.8.1 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 61
3.8.2 Angket 61
3.8.3 Uji Validitas Angket 65
3.8.4 Uji Reliabilitas 70
3.9 Teknik Analisis Data 72
3.9.1 Uji Prasyarat Analisis 72
3.9.2 Analisisis Deskriptif 75
3.9.3 Uji Analisis Akhir/Uji Hipotesis 76
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 84
4.2 Deskripsi Responden 85
4.3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 85
4.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar 90
4.3.2 Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Guru 93
4.3.3 Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Kerja Guru 98
4.4 Uji Prasyarat Analisis 100
4.4.1 Uji Normalitas 100
4.4.2 Uji Linearitas 101
4.4.3 Uji Multikolinearitas 103
4.4.4 Uji Heteroskedastisitas 104
4.4.5 Uji Autokorelasi 105
4.5 Uji Hipotesis 106
4.5.1 Uji Hipotesis Deskriptif Satu Sampel 106
4.5.2 Uji Hipotesis Korelasional 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.6 Pembahasan 136
4.6.1 Kecerdasan Emosional Guru 139
4.6.2 Motivasi Kerja Guru 140
4.6.3 Prestasi Belajar 140
4.6.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Prestasi Belajar 140
4.6.5 Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar 145
4.6.6 Hubungan Kecerdasan Emosional Guru dengan Motivasi Kerja Guru 149
4.6.7 Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa 151
5. PENUTUP
5.1 Simpulan 154
5.2 Saran 156
DAFTAR PUSTAKA 158
LAMPIRAN 163

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Populasi Penelitian 56
3.2 Penarikan Sampel Penelitian 57
3.3 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional Guru (Uji Coba) 62
3.4 Kisi-kisi Motivasi Kerja Guru (Uji Coba) 64
3.5 Skala *Likert* 65
3.6 Populasi Siswa Uji Coba 67
3.7 Sampel Siswa Uji Coba 67
3.8 Kriteria Penilaian Prestasi Belajar 76
3.9 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi 79
4.1 Data Responden Peneliti Berdasarkan Jenis Kelamin 85
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 86
4.3 Kriteria *Three Box Method* 90
4.4 Pedoman Konversi Skala 5 90
4.5 Frekuensi Hasil Nilai Rata-rata UTS 91
4.6 Nilai Indeks Kecerdasan Emosional Guru 97
4.7 Nilai Indeks Motivasi Kerja Guru 99
4.8 Rekapitulasi Rata-rata Nilai Indeks 100
4.9 Uji Normalitas 101
4.10 Uji Linieritas Kecerdasan Emosional Guru dengan Prestasi Belajar 102
4.11 Uji Linieritas Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar 102
4.12 Uji Multikolinieritas 103
4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas 104
4.14 Hasil Uji Autokorelasi 105
4.15 Hasil Uji T Satu Sampel (Kecerdasan Emosional Guru) 107
4.16 Hasil Uji T Satu Sampel (Motivasi Kerja Guru) 109
4.17 Hasil Uji T Satu Sampel (Prestasi Belajar) 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.18 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional Guru dengan Prestasi Belajar 113
4.19 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional Guru dengan Prestasi Belajar 115
4.20 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 118
4.21 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar 119
4.22 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar 122
4.23 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 124
4.24 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional Guru dengan Motivasi Kerja Guru 126
4.25 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Berganda 128
4.26 Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda 130
4.27 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 133
4.28 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F) 135

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

1.1 Interaksi Proses Pendidikan 3

1.2 Paradigma Penelitian Ganda 12

2.1 Pola Kerangka Berpikir..... 48

3.1 Desain Penelitian 52

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Siswa SD Gugus Imam Bonjol Kota Tegal 163
2. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian 166
3. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba Angket..... 169
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 170
5. Angket Skala Kecerdasan Emosional Guru (Uji Coba) 171
6. Angket Skala Motivasi Kerja (Uji Coba) 175
7. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional Guru (Setelah Uji Coba)..... 180
8. Kisi-kisi Angket Motivasi Kerja (Setelah Uji Coba)..... 182
9. Angket Skala Kecerdasan Emosional Guru..... 183
10. Angket Skala Motivasi Kerja..... 186
11. Lembar Validasi Angket oleh Ahli 1 189
12. Lembar Validasi Angket oleh Ahli 2..... 194
13. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Kecerdasan Emosional 199
14. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Motivasi Kerja 200
15. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian..... 201
16. Data Hasil Penelitian Angket Kecerdasan Emosional Guru..... 205
17. Data Hasil Penelitian Angket Motivasi Kerja Guru 211
18. Rekapitulasi Hasil Data Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja..... 217
19. Daftar Nilai Rata-Rata padaSampel Penelitian UTS 221
20. *Output* Reliabilitas Uji Coba Kecerdasan Emosional..... 224
21. *Output* Reliabilitas Uji Coba Motivasi Kerja 226
22. Keterangan Bukti Penelitian 228
23. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian 233

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Uraiannya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Siswoyo, dkk (2008: 17) menyatakan "pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang memengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), soasial dan moralitas". Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 1,

> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Salah satu bentuk dari layanan pendidikan yang diberikan pemerintah yaitu sekolah. Sekolah merupakan suatu institusi atau lembaga pendidikan formal yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertugas melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah berperan untuk menjalankan proses belajar mengajar dan pembentukan *output* yang baik bagi siswa. *Output* dari sekolah berupa lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada pembangunan bangsa. Untuk membentuk *output* yang baik, diperlukan seseorang yang baik dalam menyampaikan ilmu.

Pendidikan berperan sebagai upaya pembangunan bangsa diwujudkan dengan adanya proses pendidikan, tidak terkecuali pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Sumber daya siswa dapat dikembangkan dan dioptimalkan melalui proses pendidikan, sehingga mampu berkontribusi dalam kegiatan pembangunan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Bab V1 Pasal 17 Ayat 2 bahwa, "pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat." Proses pendidikan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Melalui proses pendidikan yang bertahap seseorang mampu mengenyam pendidikan secara terarah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses pendidikan sebagai suatu sistem tentu melibatkan komponen-komponen yang mendukung pelaksanan tujuan pendidikan, salah satunya adalah pendidik atau guru. Siswoyo, dkk (2008: 44) menyatakan bahwa tiga komponen sentral dalam upaya pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan. Secara sederhana interaksi itu dapat digambarkan seperti Bagan 1.1 sebagai berikut:

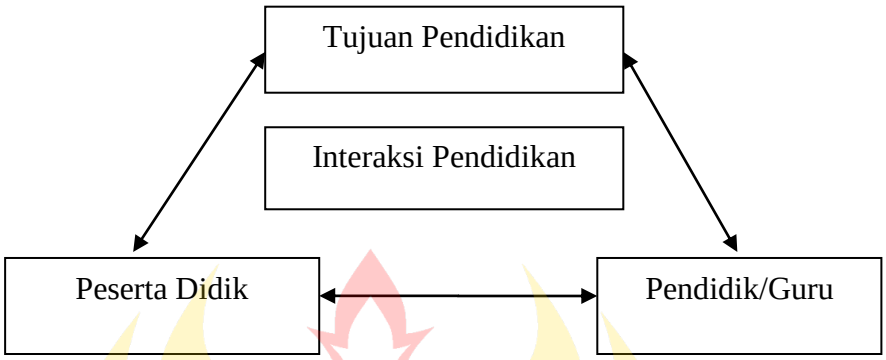

Bagan 1.1 Interakri Proses Pendidikan

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga terjadi interaksi pendidikan. Proses pendidikan terjadi apabila antarkomponen pendidikan itu saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan yang terpadu. Salah satu komponen penting dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Surya (2015: 3) menyatakan bahwa tanpa adanya guru, maka pendidikan tidak akan ada, dan apabila pendidikan tidak ada, maka tidak ada perkembangan ekonomi dan sosial. Guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan siswanya. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang besar dan strategis karena gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Melalui kamampuan tersebut guru akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga prestasi belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa yang dikaji dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru. Tu'u

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2004: 75) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas, serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi siswa itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu meliputi kesehatan, kecerdasan atau intelegensi, cara belajar, bakat, minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi disiplin belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2010: 54).

Prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Salah satu keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar adalah prestasi belajar atau nilai peserta didik. Pentingnya penilaian prestasi belajar tidak hanya bermakna untuk peserta didik saja, tetapi juga terhadap guru dan sekolah. Pentingnya penilaian hasil belajar disampaikan Arikunto (2008) dalam Widoyoko (2014: 8), bahwa guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar memiliki makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan tolak ukur bagi siswa dan guru untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan adanya prestasi belajar guru dapat memperkirakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik. Goleman (1994) dalam Efendi (2005:173) menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan seseorang karena intelektualitas saja tidak dapat bekerja dengan

sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Dengan demikian, selain mengembangkan intelektual dan spiritual, guru perlu meningkatkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional merupakan tiga kecerdasan yang harus dikembangkan secara seimbang. Pada kenyataannya, saat ini meningkatkan kemampuan intelektual dianggap sebagai keputusan paling baik untuk menjadi guru bagi siswa-siswanya. Hal tersebut dikarenakan sekolah adalah tempat menuntut ilmu pengetahuan dan guru berperan sebagai penyampai informasi, sehingga guru harus mengetahui segala informasi pengetahuan. Informasi pengetahuan dalam hal ini berarti ilmu-ilmu yang ada di dalam mata pelajaran atau tema. Padahal, seperti yang telah disampaikan Goleman (1994) dalam Efendi (2005: 181) bahwa perlu adanya perhatian khusus terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan emosional menjadi faktor yang lebih banyak menentukan kesuksesan daripada kecerdasan intelektual.

Goleman (1998) dalam Efendi (2005:183) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat diperlukan agar dapat berprestasi, sehingga guru-guru yang mampu mengembangkan kecerdasan ini cenderung akan berkinerja lebih baik. Kecakapan yang ditemukan dan terbukti menjadi kunci utama keberhasilan seseorang yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional guru yang kurang dikembangkan menyebabkan guru tidak dapat menggunakan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya, sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional sebagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

seorang pendidik berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali perasaan, memotivasi dan mengelola emosional antara lain pendidik dengan peserta didik, dan lingkungan masyarakat.

Guru diwajibkan untuk mampu mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan amanah sebagai pendidik yang benar-benar mengerti kondisi yang dihadapinya, guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi. Tanggung jawab yang diemban dalam jabatan guru sebagai seorang pendidik, menuntut guru untuk terus mampu memberikan segala sesuatu yang positif dari mulai pikiran, tenaga, metode, dan inovasi-inovasinya untuk kebaikan peserta didik yang dibimbingnya. Tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk memiliki motivasi belajar, tetapi guru juga harus memiliki motivasi di dalam mengajar. Motivasi merupakan sikap dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Selain itu, motivasi juga dirancang karena adanya tujuan.

Sardiman (2011: 73), menyatakan "motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Hal tersebut juga dipertegas oleh Uno (2016: 63) yang menjelaskan bahwa motivasi mengandung tiga pengertian yaitu meliputi: (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu berupa perubahan tingkah laku individu yang terdorong dan bersemangat dalam melakukan sesuatu; (2) motivasi ditandai oleh adanya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang; (3) motivasi dirancang karena adanya tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Jika seseorang ingin mencapai tujuan yang diinginkan, maka orang tersebut akan berusaha untuk mencapainya, dan usaha tersebut diawali dari adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Uno (2016: 71), menjelaskan bahwa motivasi kerja adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja guru. Motivasi merupakan prasyarat penting dalam mengajar. Apabila guru tidak memiliki motivasi dalam mengajar, tentu guru tidak akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berlaku di sekolah sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara pada tanggal 11, 12, 13 dan 17 Januari 2017 dengan beberapa guru SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar masih terdapat guru yang menyampingkan kecerdasan emosional. Mereka cenderung mengembangkan dan mengutamakan kecerdasan intelektual, karena mereka menganggap bahwa kecerdasan intelektual lebih penting. Selain itu, ranah sekolah merupakan ranah untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga guru cenderung lebih mengutamakan kecerdasan intelektual, seperti memperluas wawasan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya agar bisa menjadi fasilitator yang baik untuk peserta didik. Seharusnya untuk menjadi guru yang baik harus mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Guru harus bisa mengembangkan kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional mencangkup kemampuan guru dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan hubungannya dengan orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berkaitan dengan hal tersebut, kecerdasan emoasional sangat penting bagi guru SD, karena guru SD harus mampu memahami masing-masing karakter siswa yang berbeda-beda. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum bisa memahami karakteristik masing-masing siswanya, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang optimal. Pembelajaran yang kurang optimal dibuktikan masih adanya beberapa prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, secara psikologis tingkat kecerdasan emosional guru di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, cenderung berbeda-beda, sehingga mengakibatkan kesenjangan dalam proses pendidikan di sekolah satu dengan yang lain. Selain itu, masih ada beberapa guru yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik, seperti menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan cara menyalin RPP terdahulu tanpa revisi, dan masih ada beberapa guru yang terlambat berangkat ke sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi kerja guru dalam mengajar. Seharusnya, seorang guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengajar, karena guru memiliki tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, tingkat motivasi kerja dalam mengajar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat berbeda-beda, sehingga mengakibatkan kesenjangan dalam proses pendidikan di sekolah satu dengan yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian tentang kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru telah banyak dilakukan, namun hal ini tetap menjadi suatu hal yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru. Penelitian tentang kecerdasan emosional dan motivasi kerja guru yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian adalah penelitian yang dilakukan Retno Wihyani dan Aharridla.

Wihyani 2015) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul ”*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik di Sekolah Dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*”, menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional guru di SD Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah persentase sebesar 58,5%. Meskipun demikian, masih ada guru yang masuk ke dalam kategori rendah. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SD Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja yaitu 9,8%, sedangkan 90,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor kinerja di luar model regresi dalam penelitian ini.

Penelitian Royhan (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Produktif terhadap Prestasi Belajar SMKN 3 Yogyakarta”,* menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja guru produktif terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,570 yang maknanya korelasi cukup, dan juga ditunjukkan dengan harga koefisien determinan sebesar 0,325 yang maknanya sumbangan motivasi terhadap prestasi 0,325 x 100%. Melalui uji F, nilai F adalah 23,113 >

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

F_{tabel} sebesar 4,052, harga propabilitas$_{hitung}$ (p) sebesar 0,000 sedangkan taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa p < 0,05. Persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan Y = 52,219 + 0,3 X maknanya adalah pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa positif (+0,3) yaitu semakin tinggi motivasi kerja semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Dilatarbelakangi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan dan dukungan dari teori-teori yang ada, serta hasil wawancara dan observasi awal, peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya:

(1) Terjadi kesenjangan tingkat kecerdasan emosional guru kelas V SD baik negeri maupun swasta di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(2) Terjadi kesenjangan tingkat motivasi kerja guru kelas V SD baik negeri maupun swasta di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(3) Beberapa guru hanya menyalin RPP terdahulu tanpa adanya revisi.

(4) Beberapa guru terlambat hadir ke sekolah.

(5) Beberapa prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(6) Beberapa guru sekolah dasar di Gugus Imam Bonjol lebih mengutamakan kecerdasan intelektual dibandingkan kecerdasan emosional.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah dan paradigma penelitian untuk kefokusan penelitian dan menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uraiannya sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus serta lebih efektif dan efisien. Pembatasan pada penelitian ini yaitu:

(1) Kecerdasan emosional yang dikaji yaitu ranah kecerdasan emosional menurut teori Goleman.

(2) Motivasi yang dikaji adalah motivasi kerja guru di sekolah.

(3) Guru dan siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas V di SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(4) Prestasi belajar siwa yang digunakan adalah nilai UTS genap dari lima mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, PKn dan IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga variabel yaitu kecerdasan emosional guru (X_1) dan motivasi kerja guru (X_2) yang memengaruhi prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan pendapat Sugiyono (2015: 70), paradigma penelitian yang diterapkan yakni paradigma ganda dengan dua variabel

independen, karena terdiri atas dua variabel independen dan satu dependen. Hubungan antarvariabel menurut Sugiyono (2015: 70) dapat digambarkan seperti Bagan 1.2 berikut:

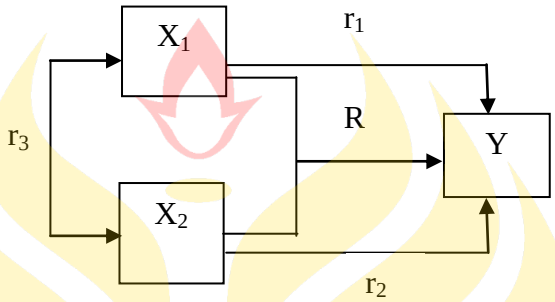

Bagan 1.2 Paradigma Penelitian Ganda

Keterangan:

X_1 : kecerdasan emosional guru

X_2 : motivasi kerja guru

Y : prestasi belajar siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

(1) Seberapa tinggi kecerdasan emosional guru sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

(2) Seberapa tinggi motivasi kerja guru sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

(3) Seberapa tinggi prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Adakah hubungan kecerdasan emosional guru dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

(5) Adakah hubungan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

(6) Adakah hubungan kecerdasan emosional guru dengan motivasi kerja guru sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

(7) Adakah hubungan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Penjabaran dari setiap tujuan tersebut yaitu:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini yaitu:

(1) Mendeskripsi dan menganalisis tingginya kecerdasan emosional guru sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(2) Mendeskripsi dan menganalisis tingginya motivasi kerja guru sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(3) Mendeskripsi dan menganalisis tingginya prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(4) Mendeskripsi dan menganalisis ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional guru dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(5) Mendeskripsi dan menganalisis ada tidaknya hubungan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(6) Mendeskripsi dan menganalisis ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional guru dengan motivasi kerja guru sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

(7) Mendeskripsi dan menganalisis ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini merupakan penjabarannya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Manfaat teoritis pelaksanaan penelitian ini yaitu hasil penelitian akan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan. Selain itu, dapat digunakan juga sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru.

1.6.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari pelaksanaan penelitian ini terdiri dari manfaat bagi peneliti, guru, dan sekolah.

1.6.1.1 Bagi Guru

Manfaat praktis yang dapat diperoleh guru yaitu menjadi masukan bagi guru dalam mengambangkan kecerdasan emosional dan motivasi kerja guru untuk memeroleh keberhasilan prestasi belajar peseta didik. Dengan demikian, kualitas guru akan semakin meningkat.

1.6.1.2 Bagi Sekolah

Manfaat praktis yang diperoleh sekolah dari penelitian ini yaitu sekolah sebagai lingkungan pendidikan di jalur formal akan memiliki sumber daya guru yang memiliki kecerdasan emosional dan motivasi kerja guru yang terus berkembang. Dengan demikian, sekolah sebagai tempat belajar akan semakin mendukung proses pendidikan yang berkualitas.

1.6.1.3 Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang dapat diperoleh peneliti dari penelitian ini yaitu memeroleh pengalaman, wawasan, dan pegetahuan tentang kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru, guna dijadikan sebagai tolak ukur, supaya keberhasilan belajar dapat meningkat. Memperdalam pengetahuan tentang proses belajar mengajar sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang teori yang digunakan untuk landasan kerja penelitian, kajian empiris (hasil penelitian yang relevan), kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Uraiannya sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Bagian ini akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Bagian yang terdapat dalam landasan teori adalah guru, kecerdasan emosional guru, motivasi guru, dan prestasi belajar siswa.

2.1.1 Guru

Berikut ini merupakan pembahasan guru yang meliputi pengertian, peran, dan karakteristik guru.

2.1.1.1 Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa, ”pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sardiman (2011: 125) menyatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Darmadi (2010: 59) menyatakan "guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran".

Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan tertentu yang telah disiapkan oleh pemerintah sebagai komponen pendidikan yang mempunyai tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan sumber daya manusia yang nantinya akan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Hadisusanto, dkk (1995) dalam Siswoyo, dkk (2008: 119) menyatakan "syarat seorang pendidik yaitu, (1) mempunyai perasaan terpanggil; (2) mencintai dan menyayangi peserta didik; (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya".

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang disiapkan oleh pemerintah sebagai komponen pendidikan yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan yang didasari rasa tanggung jawab untuk mendidik.

2.1.1.2 Peran Guru

Peran guru dalam bidang pendidikan sangatlah penting. Jika seorang guru menjalankan perannya dengan baik dan penuh tanggung jawab, maka kualitas pendidikan akan menjadi lebih bagus. Surya (2015: 192) menyatakan bahwa peran guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan luas, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Surya (2015: 193), mengemukakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa guru dipandang dari orientasi dirinya pribadi dapat berperan sebagai: (1) pekerja sosial yaitu sesorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat; (2) pelajar dan ilmuan yaitu seseorang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan ilmuanya; (3) orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa; (4) model keteladanan artinya guru adalah model perilaku baik yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya; (5) pemberian keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa aman bagi setiap siswanya selama dalam pendidikan gurunya. Dipandang dari orientasi diri sendiri, guru tidak hanya berperan di sekolah saja, akan tetapi juga berperan di masyarakat. Guru tidak hanya menjadi teladan bagi peserta didiknya, akan tetapi juga menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat. Surya (2015: 192), menyatakan bahwa di sekolah guru berperan sebagai, (1) perancang pengajaran; (2) pengelola pengajaran; (3) penilai hasil pembelajaran; (4) pengarah pembelajaran; (5) dan sebagai pembimbing siswa. Berkaitan dengan peran guru di sekolah, guru merupakan fasilitator dan salah satu sumber ilmu bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, dan harus memiliki wawasan yang luas.

Surya (2015: 193) mengemukakan bahwa dipandang dari sudut psikologis, peran guru diantaranya (1) pakar psikologis pendidikan; (2) Seniman dan hubungan antarmanusia; (3) pembentuk kelompok; (4) inovator; dan (5) petugas kesehatan mental. Guru berperan sebagai pakar psikologi pendidikan artinya seseorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru berperan sebagai seniman

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan hubungan antarmanusia, artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antarmanusia secara efektif, khususnya dengan siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Guru berperan sebagai pembentuk kelompok, yaitu mampu menciptakan kelompok dan aktivitas-aktivitas sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru berperan sebagai inovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan untuk membuat sesuatu sesuatu hal yang lebih baik. Guru sebagai petugas kesehatan mental, artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.

Berdasarkan uraian mengenai peran-peran guru, dapat disimpulkan bahwa guru berperan dalam pembangunan karakter bangsa, dan peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas pada diri peserta didik.

2.1.1.3 Karakteristik Guru

Surya (2015: 231), menjelaskan bahwa guru sejati memiliki enam karakteristik meliputi: (1) guru yang terwujud dalam kualitas kepribadian yang utuh paripurna; (2) guru yang memiliki jiwa, semangat, dan nilai-nilai keguruan berbasis kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan spiritual secara terpadu; (3) secara cerdas menguasai semua materi ajar secara akademik, konsepsional dan aplikatif; (4) guru yang secara arif memiliki pemahaman terhadap semua peserta didik secara utuh dan objektif; (5) guru yang memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kompetensi komunikasi instruksional berbasis pedagogis; (6) guru yang menjadi bagian dari lingkungan kehidupan spiritual dan sosial.

Guru yang terwujud dalam kualitas kepribadian yang utuh paripurna, dengan ciri-ciri memiliki filsafat hidup yang menjadi landasan kehidupan, berjiwa penyabar, berpenampilan simpatik, memiliki daya tarik magnetik pedagogis, memiliki daya adaptasi tinggi, memiliki kesehatan jasmani dan rohani secara paripurna, sehingga penampilannya menjadi sumber model atau teladan. Guru yang memiliki jiwa semangat, memiliki nilai-nilai keguruan berbasis kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan spiritual secara terpadu tercermin dalam perilaku keguruannya, dan dilandasi dengan penguasaan ilmu keguruan yang teraplikasikan secara nyata dalam kinerjanya.

Guru secara cerdas menguasai semua materi ajar secara akademik, konsepsional dan aplikatif secara senantiasa terus menerus dikembangkan secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan zaman. Guru yang secara arif memiliki pemahaman terhadap semua peserta didik secara utuh dan objektif yang diwujudkan dalam pendekatan yang bersifat personal, yang membuat peserta didik memeroleh rasa penerimaan dan penghargaan akan harga dan martabat dirinya. Guru yang memiliki kompetensi komunikasi instruksional berbasis pedagogis, sebagai mana tercermin dalam penggunaan berbagai strategi dan metode mengajar secara tepat, menyenangkan, dan efektif. Guru yang menjadi bagian dari lingkungan kehidupan spiritual dan sosial terwujud dalam penampilannya di lingkungan sosial sebagai sumber model, dan menjadi tokoh panutan di masyarakat dalam berbagai aspek serta dimensi kehidupan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tentang karakteristik guru, dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru mencangkup empat kompetensi dasar yaitu pedagogik, personal, profesional dan sosial. Guru harus memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional yang baik. Ketiga kecerdasan tersebut harus dikembangkan dengan seimbang, dan secara intrinsik tertanam dalam dirinya, serta tercermin dalam perilaku keguruannya. Selain itu, guru yang baik adalah guru yang bisa menjadi taladan bagi peserta didik dan masyarakat disekitarnya.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai kecerdasan emosional yang meliputi definisi dan komponen kecerdasan emosional.

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Uno (2010: 62), menjelaskan bahwa emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Emosi merupakan bagian penting dari hidup manusia, karena melalui emosi seseorang mampu meluapkan atau menyatakan perasaannya. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi. Cooper & Sawaf (1997) dalam Masaong (2012: 207) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menetapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi". Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan dari waktu ke waktu. Hal tersebut pula yang menjadi pembeda kecerdasan emosional yang dapat terus berkembang daripada kecerdasan intelektual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Goleman (1999) dalam Efendi (2005: 82) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan bagian dari personal guru yang harus dikembangkan, karena hal tersebut berkaitan dengan kelangsungan hubungan berupa keharmonisan antara guru dan siswa. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan guru dalam memahami gejala emosi secara tepat. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah pentingnya dari kecerdasan intelektual.

2.1.2.2 Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki komponen-komponen tertentu. Komponen kecerdasan emosional dijelaskan oleh Goleman (1995) dalam Uno (2010: 74) yaitu:

2.1.2.2.1 Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan perhatian terus menetus terhadap keadaan batin seseorang. Pada komponen ini, guru harus mampu mengenali dirinya terlebih dahulu. Karena dengan mengenali emosi diri, seseorang akan mengetahui apa yang terbaik untuknya dan sebaliknya. Melalui kesadaran diri seseorang akan mengetahui tujuan hidup sesuai dengan kemampuannya.

Goleman (1995) dalam Efendi (2005: 203) menyatakan bahwa Komponen kesadaran diri mencakup guru mengetahui tentang dirinya sendiri, mengamati diri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sendiri, mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata perasaan, menerima diri sendiri, mengenali hubungan antara diri, lingkungan, dan tuhan, serta mengenali hubungan antara gagasan, perasaan, dan reaksi.

2.1.2.2.2 Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan penanganan perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, dan kecakapan ini bergantung pada kesadaran diri. Jika guru dapat menangani perasaan dengan tepat, maka emosinya pun akan terkontrol dengan baik. Komponen mengelola emosi mencakup beberapa aspek. Goleman (1995) dalam Efendi (2005: 204) menyatakan bahwa aspek mengelola emosi diantaranya sebagai berikut: (1) guru mampu memahami apa yang ada di balik perasaan; (2) guru mengetahui cara menangani kecemasan, amarah, dan kesedihan; (3) tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan; serta (4) tindak lanjut kesepakatan. Oleh karena itu, seseorang yang buruk dalam mengelola emosi, akan cenderung mempunyai personal yang buruk. Mereka susah untuk maju, dan sulit untuk membina hubungan dengan orang lain atau sulit untuk beradaptasi. Selain itu, mereka yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, dan sulit untuk berpikir maju.

2.1.2.2.3 Motivasi Diri Sendiri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Memotivasi diri sendiri merupakan hal penting dalam mencapai suatu tujuan. Guru yang mampu memotivasi diri sendiri cenderung mampu menguasai diri sendiri, dan lebih mudah untuk mengontrol persaannya.

Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan yang mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Efendi (2005: 204) menyatakan bahwa aspek motivasi diantaranya guru mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain. Melalui keterampilan ini, guru akan berhasil dalam pekerjaannya, karena dengan kemampuan memotivasi diri sendiri, seseorang akan bersemangat dalam bekerja, menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Guru cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Tidak hanya memotivasi diri sendiri, akan tetapi juga memotivasi orang lain.

2.1.2.2.4 Empati

Empati merupakan mengenali emosi orang lain dan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, dan merupakan keterampilan bergaul. Selain mengenali diri sendiri (kesadaran diri) dan mampu mengelola perasaan dengan baik, seseorang juga harus mampu mempunyai rasa empati yang tinggi. Goleman (1995) dalam Efendi (2005: 204) menyatakan bahwa aspek empati diantaranya sebagai berikut: (1) guru mampu memahami perasaan orang lain; (2) menerima sudut pandang orang lain; (3) menghargai perbedaan pendapat; (4) komunikasi; (5) membina hubungan dengan orang lain; (6) cara mengungkapkan perasaan yang baik; (7) bertanya yang baik; (8) ketegasan; (9), membedakan antara apa yang dikatakan dan penilaian kita atas itu; (10) kerjasama dan ukhuwah; (11) dinamika kelompok; (12) konflik dan pengelolaannya; (13) tanggung jawab pribadi; (14) membuka diri; (15) menerima diri sendiri; dan (16)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merundingkan kompromi. Oleh karena itu, melalui keterampilan ini guru akan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain, karena mereka mampu mengerti persaan orang lain, dan tahu bagaimana menyikapi emosi orang lain dengan baik. Guru yang memiliki empati yang baik akan lebih peka terhadap hal sosial, dan mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain.

2.1.2.2.5 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur untuk membentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan guru dalam mengelola orang lain. Keterampilan mengelola orang lain bermula dari kepandaian guru tersebut dalam mengelola perasaan, dan mengenali persaan orang lain (empati). Keterampilan ini merupakan hal yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.

Melalui keterampilan sosial, seseorang akan memeroleh wawasan dan pengalaman yang luas. Begitu juga dengan guru, jika guru mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, maka ia akan memeloleh wawasan dan pengalaman yang luas. Hubungan ini tidak hanya berlaku kepada rekan guru saja, akan tatapi juga kepada masyarakat. Ketika guru mampu membina hubungan yang baik dengan rekan kerja dan peserta didik, maka keharmonisan serta komunikasi yang baik akan tetap terjaga. Selain itu, ketika guru membina hubungan yang baik dengan masyarakat, tidak hanya wawasan dan pengalaman yang dipeoleh, tetapi keberadaan guru akan semakin dihargai sebagai teladan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen kecerdasan emosional guru ada lima, meliputi: (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi; (3) motivasi; (4) empati;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan (5) keterampilan sosial. Kemudian, pada masing-masing komponen kecerdasan emosional tersebut memiliki aspek atau indikator tersendiri.

2.1.3 Motivasi Kerja Guru

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai motivasi kerja guru yang meliputi definisi motivasi kerja, teori-teori motivasi, dimensi motivasi, dan macam-macam motivasi.

2.1.3.2 Pengertian Motivasi

Sardiman (2011: 73) mendefinisikan bahwa motivasi berasal dari kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan-dorongan tersebut timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Motif juga dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motif", maka motivasi dapat diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi, motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri manuasia untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Soemanto (1987) dalam Majid (2016: 307) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan efektif yang ada dalam diri manuasia untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang diinginkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.3 Motivasi Kerja

Fremot Rosenzweig (1990) dalam Kompri (2016: 60) mendefinisikan bahwa motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan, keterampilan yang dimilikinya. Uno (2016: 71) mendefinisikan bahwa motivasi kerja sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru tidak hanya bertugas mendidik dan mengajar siswa, tetapi juga mempunyai kewajiban memenuhi tugas-tugas untuk memajukan sekolah yang ditempatinya, dan menjalankan berbagai tugas sebagai proses menyejahterakan diri sendiri sebagai seorang guru yang profesioanl. Uno (2016: 71) menyatakan bahwa berbagai ciri yang dapat diamati bagi guru yang memiliki motivasi kerja, antara lain meliputi: (1) kinerjanya tergantung pada usaha dan kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan kinerja melalui kelompok; (2) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit; (3) seringkali terdapat umpan balik yang konkret tentang bagaimana seharusnya ia melaksanakan tugas secara optimal, efektif, dan efisien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian motivasi kerja, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan dorongan untuk mencapai tujuan. Melalui motivasi, guru dapat menggerakkan perilakunya ke arah upaya-upaya yang nyata untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki motivasi kerja yang bagus, dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: (1) kinerjanya bergantung pada usaha dan kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan kinerja melalui kelompok; (2) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit; (3) seringkali terdapat umpan balik yang konkret tentang bagaimana seharusnya ia melaksanakan tugas secara optimal, efektif, dan efisien.

2.1.3.3 Teori-teori Motivasi Kerja

Uno (2016: 49-53) menjelaskan bahwa teori-teori motivasi dalam pekerjaan terdiri dari 3 teori, yaitu, (1) teori keadilan; (2) teori sasaran; dan (3) teori perlambang. Teori keadilan menonjolkan kenyataan bahwa motivasi guru dipengaruhi oleh perasaan seberapa baikkah mereka diperlakukan di dalam organisasi apabila dibandingkan orang lain. Guru akan termotivasi apabila diperlakukan adil oleh atasannya. Tidak ada pembeda antara satu dengan yang lainnya. Jika perlakuan orang-orang terhadapnya tidak sebaik perlakuan orang-orang itu terhadap orang lain yang dianggap sebanding, kemungkinan besar orang itu kurang mendorong untuk menyajikan kinerja yang baik.

Teori sasaran didasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dalam pekerjaan dan jumlah upaya untuk mereka gunakan. Ada indikasi bahwa memiliki sasaran yang benar-benar jelas memang membantu mendorong minat orang, dan hal itu cenderung untuk mendorong organisasi berupaya untuk mengembangkan rencana kinerja manajemen yang lengkap. Sebagai contoh, seorang guru mendapatkan tugas dari kepala sekolah. Setiap mendapatkan tugas dari kepala sekolah, ia selalu bersemangat untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengerjakannya dengan sebaik mungkin, karena ia memiliki suatu tujuan atau sasaran yang jelas, yaitu ingin meningkatkan kemampuannya dalam bekerja, dan ingin memeroleh pengalaman yang lebih untuk menjadi guru yang berprestasi.

Teori perlambang menyatakan bahwa motivasi tergantung pada faktor-faktor internal, seperti atribut pribadi seseorang dan faktor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan organisasi, derajat kesulitan pekerjaan yang ditangani, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tentang teori motivasi kerja, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai motivasi kerja guru yang baik, maka harus ada faktor-faktor yang menunjang kesejahteraan guru, baik secara jasmaniah dan rohaniah. Kedua faktor tersebut dicerminkan melalui teori keadilan, teori sasaran, dan teori perlambang.

2.1.3.5 Dimensi Motivasi

Uno (2016: 73) menyatakan bahwa motivasi kerja guru memiliki dua dimensi, yaitu (1) motivasi internal; dan (2) motivasi eksternal. Motivasi internal mencangkup beberapa indikator yaitu sebagai berikut: (1) tanggung jawab guru melaksanakan tugas; (2) melaksanakan tugas dengan target yang jelas; (3) memiliki tujuan yang jelas dan menantang; (4) memiliki perasaan senang dalam bekerja; (5) selalu berusaha untuk mengungguli orang lain; (6) diutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya. Motivasi eksternal mencangkup beberapa indikator, yaitu sebagai berikut: (1) selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya; (2) senang memeroleh pujian dari apa yang dikerjakannya; (3) bekerja dengan harapan ingin memeroleh insentif; (4) bekerja dengan harapan ingin memeroleh perhatian dari teman dan atasan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tentang dimensi motivasi kerja, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi motivasi internal, dan motivasi eksternal. Setiap dimensi memiliki masing-masing indikator, berupa tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru.

2.1.4 Belajar

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai belajar yang meliputi pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi belajar.

2.1.4.1 Pengertian Belajar

Barlow (1985) dalam Syah (2007: 64) menyatakan "belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif". Progresif dalam belajar adalah berkembangnya proses dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Slameto (2010: 2), menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memeroleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman dalam belajar diperoleh dari interaksi dengan lingkungan, sehingga belajar perlu adanya interaksi yang baik agar memeroleh pengalaman yang baik. Burton (1993) dalam Susanto (2013: 3) mengemukakan, "belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu lain atau dengan lingkungannya sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya".

Djamarah (2011: 14) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan di akhir dari aktivitasnya itu telah memeroleh perubahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Ketika seseorang sudah memeroleh pengalaman baru, seseorang tersebut dapat dikatakan sudah melakukan kegiatan belajar. Dimyati dan Mudjiono (2009: 5) menyatakan "bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa". Mental yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar adalah mental yang positif dan baik untuk individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang teori belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar untuk mencapai perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomorik yang diperoleh berdasarkan pengalaman sendiri terhadap lingkungan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui pengalaman yang diperoleh setelah melakukan interaksi dengan lingkungannya

2.1.4.2 Prinsip-prinsip Belajar

Dimyati dan Mudjiono (2009: 42) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual. Slameto (2010: 27-8) mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip belajar berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar yaitu (1) dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional; (2) belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional; (3) belajar perlu lingkungan yang menantang di mana siswa dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan kemampuannya bereskplorasi dan belajar dengan efektif; (4) belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar harus dimiliki oleh siswa atau guru yang akan melakukan kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar yaitu motivasi, keaktifan, penguatan, minat, dan interaksi siswa dengan lingkungannya.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki kehidupan dan perilakunya. Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rifa'i dan Anni (2012: 80) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis. Kondisi fisik seperti kesehatan tubuh, dan kondisi psikis meliputi kemampuan intelektual serta kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi. Kondisi eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi belajar, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Syah (2007: 144) mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi belajar, antara lain faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal terdiri dari keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan sekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar terdiri dari strategi dan metode yang digunakan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor internal dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisik, psikis, dan sosial. Faktor eksternal seperti tempat belajar dan suasana lingkungan.

2.1.5 Prestasi Belajar

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai prestasi belajar yang meliputi pengertian prestasi belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar.

2.1.5.1 Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan dalam proses pembelajaran, pasti terdapat tiga hal, yaitu *input* (masukan) berupa siswa, *process* (proses) berlangsungnya pembelajaran, dan pembelajaran yang akhirnya menghasilkan suatu *output* (keluaran) berupa lulusan yang memeroleh hasil belajar yang diinginkan, termasuk juga *outcome* yaitu lulusan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran akan terlihat dalam bentuk prestasi belajar siswa. Djamarah (2012: 23) menyatakan "prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri indvidu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar". Melalui prestasi belajar, siswa dapat mengetahui kualitas dirinya sendiri. Winkel (1996) dalam Hamdani (2011: 138) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan bukti hasil keberhasilan secara maksimum dari apa yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan usaha-usaha belajar. Hasil tersebut dapat disajikan dalam nilai rapor seluruh mata pelajaran.

Priansa (2014: 289) menyatakan "prestasi belajar merupakan kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa". Belajar sangat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penting karena tanpa belajar, seseorang tidak akan memeroleh prestasi belajar. McClelland (1961) dalam Uno (2016: 47) menekankan bahawa sangat pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil adalah orang yang dapat menyelesaikan segala sesuatu. Hasil dari penyelesaian sesuatu tersebut yang dinamakan prestasi belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik yang dapat dilihat dari tingakat penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan atau aktivitas belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang melebihi tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dinyatakan dengan nilai atau angka. Siswa dapat berprestasi dengan baik apabila siswa dapat menghasilkan hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kegiatan pembelajaran, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Prestasi belajar dalam penelitian ini dilihat dari hasil UTS genap Tahun Ajaran 2016/2017.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal (dari dalam individu) maupun faktor eksternal (dari luar indvidu). Faktor-faktor tersebut sangat penting dalam menunjang tercapainya prestasi belajar yang baik. Menurut Syah (2010) dalam Priansa (2014: 289) bahwa prestasi belajar

dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar siswa) dan faktor pendekatan belajar.

Adapun menurut Hamdani (2011: 139-5), bahwa ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, jasmaniah, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi seberapa tinggi prestasi belajar yang diperoleh siswa. Wasliman (2007) dalam Susanto (2013: 12), hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rusffendi (1991) dalam Susanto (2013: 14) menyatakan bahwa ada sepuluh macam faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) kecerdasan anak; (2) kesiapan atau kematangan; (3) bakat anak; (4) kemauan belajar; (5) minat; (6) model penyajian materi pembelajaran; (7) pribadi dan sikap guru; (8) suasana pengajaran; (9) kompetensi guru; dan (10) masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor internal yaitu faktor yang terbentuk dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, motivasi, jasmani, dan rohani siswa. Faktor eksternal seperti lingkungan sekitar individu. Keduanya dapat memengaruhi prestasi belajar, sehingga akan memeroleh perbedaan dari setiap individu. Pengaruh yang ditimbulkan antarfaktor saling berkaitan, sehingga perlu ada perhatian terhadap keadaan siswa baik fisik, psikis, maupun lingkungan dimana siswa tinggal. Keterkaitan antarfaktor yang saling berkaitan dapat memberikan dampak positif dan negatif kepada siswa. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan.

2.1.6 Hubungan Kecerdasan Emosional Guru dengan Prestasi Belajar Siswa.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdapat interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan lingkungan, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, interaksi guru dengan siswa sangat dibutuhkan, karena guru bertugas untuk mendidik dan membimbing siswa. Sejalan dengan pendapat Surya (2015:192), bahwa guru di sekolah berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hosnan (2016: 260), menyatakan bahwa interaksi dipandang dari susdut komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional. Berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional guru dengan prestasi belajar siswa, bahwa hubungan tersebut terjadi karena adanya

interaksi emosional antara guru dengan siswa. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Selain mengembangkan intelektual dan spiritual, guru juga perlu meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional guru yang kurang dikembangkan menyebabkan guru tidak dapat menggunakan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pada saat mengajar guru dihadapkan dengan banyaknya siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Keadaan tersebut menuntut guru untuk mengenali, memahami setiap karakter dan kondisi peserta didik untuk membantunya ke arah perkembangan yang optimal. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan agar guru mampu menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik yang akhirnya akan memengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Goleman (1995) dalam Uno (2010: 74), bahwa kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen yaitu meliputi: (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi; (3) motivasi; (4) empati; dan (5) keterampilan sosial. Kelima komponen tersebut erat hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa.

2.1.7 Hubungan Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Syah (2010) dalam Priansa (2014: 289) menyatakan, bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar siswa) dan faktor pendekatan belajar. Motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar. Uno (2016: 72) mengemukakan bahwa motivasi

kerja guru dapat dilihat dari dimensi internal maupun dimensi eksternal. Dimensi internal motivasi kerja guru yaitu meliputi: (1) tanggung jawab guru melaksanakan tugas; (2) melaksanakan tugas dengan target yang jelas; (3) memiliki tujuan yang jelas dan menantang; (4) memiliki perasaan senang dalam bekerja; (5) selalu berusaha untuk mengungguli orang lain; (6) diutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya; dan (7) adanya umpan balik. Berdasarkan dimensi internal tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja guru berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa.

Uno (2016: 71) mendefinisikan bahwa motivasi kerja adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud salah satunya adalah mencerdaskan peserta didik yang diwujudkan melalui prestasi belajar. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan mendorong meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga memeroleh hasil kerja yang maksimal (Kompri 2016: 65). Apabila guru tidak memiliki motivasi dalam mengajar, tentu guru tidak akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berlaku di sekolah, sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa kurang optimal. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar. Semakin rendah motivasi kerja guru, semakin rendah pula prestasi belajar siswa, dan sebaliknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8 Hubungan Kecerdasan Emosional Guru dengan Motivasi Kerja Guru

Kecerdasan emosional guru memiliki hubungan yang erat dengan motivasi kerja. Motivasi kerja guru merupakan salah satu komponen dalam kecerdasan emosional guru. Goleman (1995) dalam Uno (2010: 74) menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen yaitu meliputi: (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi; (3) motivasi diri sendiri; (4) empati; dan (5) keterampilan sosial. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Komponen motivasi mencakup beberapa aspek. Aspek yang dimaksud yaitu guru mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain. Goleman (1997) dalam Uno (2010: 74) menyatakan bahwa kemampuan menata emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Memotivasi diri sendiri merupakan hal penting dalam mencapai suatu tujuan. Guru yang mampu memotivasi diri sendiri cenderung mampu menguasai diri sendiri, dan lebih mudah untuk mengontrol persaannya. Melalui keterampilan ini, guru akan berhasil dalam pekerjaannya. Karena dengan kemampuan memotivasi diri sendiri, seseorang akan bersemangat dalam bekerja, menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Tidak hanya memotivasi diri sendiri, akan tetapi juga memotivasi orang lain.

2.1.9 Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar.

Penelitian ini memfokuskan tentang faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal seperti motivasi siswa, dan faktor eksternal seperti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lingkungan sekolah. Prestasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdapat interaksi antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, interaksi guru dengan siswa sangat dibutuhkan, karena guru bertugas untuk mendidik dan membimbing siswa. Faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar yang berasal dari guru adalah kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru.

Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik. Goleman (1995) dalam Uno (2010: 74) menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi; (3) motivasi; (4) empati; dan (5) keterampilan sosial. Kelima komponen tersebut erat kaitannya dengan hubungan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar.

Goleman (1994) dalam Efendi (2005:173) menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan seseorang karena intelektualitas saja tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Dengan demikian, selain mengembangkan intelektual dan spiritual, guru perlu meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional guru yang kurang dikembangkan menyebabkan guru tidak dapat menggunakan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kecerdasan emosional guru memiliki hubungan yang erat dengan motivasi kerja. Motivasi kerja guru merupakan salah satu komponen dalam kecerdasan emosional guru. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan

cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi. Selain Kecerdasan emosional guru, motivasi kerja guru juga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Uno (2016: 72) mengemukakan bahwa motivasi kerja seseorang guru dapat dilihat dari dimensi internal maupun dimensi eksternal. Dimensi internal motivasi kerja guru yaitu meliputi: (1) tanggung jawab guru melaksanakan tugas; (2) melaksanakan tugas dengan target yang jelas; (3) memiliki tujuan yang jelas dan menantang; (4) memiliki perasaan senang dalam bekerja; (5) selalu berusaha untuk mengungguli orang lain; (6) diutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya; dan (7) adanya umpan balik. Berdasarkan dimensi internal tersebut, menunjukkan bahwa motivasi kerja guru berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa.

Uno (2016: 71) mendefinisikan bahwa motivasi kerja adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud salah satunya adalah mencerdaskan peserta didik yang ditunjukkan melalui prestasi belajar. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan mendorong meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga memeroleh hasil kerja yang maksimal (Kompri 2016: 65). Apabila guru tidak memiliki motivasi dalam mengajar, tentu guru tidak akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengevaluasi pembelajaran yang berlaku di sekolah, sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Selain kecerdasan emosional guru, motivasi kerja guru yang berkualitas juga bisa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional guru yang baik akan mendorong guru untuk termotivasi dalam mengajar, sehingga pembelajaran siswa menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru diduga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru. Penelitian tersebut yaitu, pertama, penelitian mengenai kecerdasan emosinal dan motivasi guru sudah pernah dilakukan. Penelitian Budiman dan Irianto (2015) dari Universitas Negeri Padang melakukan penelitian yang berjudul *"Pengaruh Motivasi Mengajar Guru dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar SMA Negeri di Bukit Tinggi"*, menghasilkan kesimpulan bahwa hasil analisis regresi linier sederhana menunjukan motivasi mengajar guru berpengaruh secara positif dan sig-nifikan terhadap hasil belajar siswa. Dimana dalam hal ini ditandai besaran nilai sig. koefisien regresi yang lebih besar dari 0,05, dengan sumbangan efektif motivasi mengajar guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 36,4%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari dan Ernawati (2009) dari Universitas Slamet Riyadi Surakarta melakukan penelitian yang berjudul *"Pengaruh Motivasi. Kedisiplinan, Kecerdasan Emosional, dan Kompetensi Mengajar terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar"*, menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh secara simultan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pembelajaran terhadap produktivitas guru di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang. Besarnya pengaruh antara kecerdasan emosional dan keterampilan pembelajaran terhadap produktivitas guru di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang sebesar 68.3% dan sisanya sebesar 31.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Ada pengaruh secara parsial antara kecerdasan emosional dan keterampilan pembelajaran terhadap produktivitas guru di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang. Besarnya pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap produktivitas secara parsial sebesar 34.57% dan besarnya pengaruh antara keterampilan pembelajaran terhadap produktivitas secara parsial sebesar 38.56%.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Murwatiningsih dan Wahyuningsih (2009) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Keterampilan Pembelajaran terhadap Produktivitas Guru Mata Pelajaran Akuntansi"*, menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh secara simultan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pembelajaran terhadap produktivitas guru di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang. Besarnya pengaruh antara kecerdasan emosional dan keterampilan pembelajaran terhadap produktivitas guru di SMA Negeri se-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kabupaten Semarang sebesar 68.3% dan sisanya sebesar 31.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Umami dan Roesminingsih (2014) dari Universitas Negeri Surabaya melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional (UN) di SMA Negeri Se-Kota Mojokerto"*, menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi kerja guru secara parsial berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar dengan jumlah nilai 4,246. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi belajar siswa dalam Ujian Nasional.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2010) dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru di SMA"*, menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru, namun pengaruh tersebut ternyata tidak signifikan secara statistik pada taraf nyata 5%. Meskipun demikian, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepuasan kerja guru secara tidak langsung (melalui motivasi kerja) adalah signifikan. Dengan demikian, kecerdasan emosional yang tinggi juga dapat meningkatkan kepuasan kerja guru. Motivasi kerja berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja. Artinya bahwa motivasi kerja yang tinggi dapat mengakibatkan meningkatnya kepuasan kerja guru. pada pengertian tersebut di atas, menggambarkan bahwa emosi memiliki arti penting bagi individu karena dapat menjadi pengaktif dan pendorong untuk melakukan atau bereaksi terhadap sesuatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keenam, Penelitian yang telah dilakukan oleh Irawati (2014) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Huda Pekanbaru*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah AL-Huda Swasta Pekanbaru, adalah 0.388 x 100 = 38.8%, selebihnya ditentukan variabel lain. r obsevasi 0.388 dari hasil analisis tersebut diketahui df= 80, r_{tabel} pada taraf signifikan 5%= 0.217, r_{tabel} pada taraf 1%= 0.283 ini berarti Ha diterima, H_0 ditolak.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Javidparvar, Hosseini dan Berjisian (2013) yang berjudul "*The Relationship between Emotional Intelligence and Leadership Performance in Primary Schools Managers of*". Hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

> *The results showed that emotional intelligence and its components as well as manages' performances and their dimensions were above average and statistically significant (p= 0.000). The findings showed that the coefficient of determination between the components of emotional intelligence and performance was significant (R^2=0.443 and p= 0.000).*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional dan komponennya, sebaik kinerja manajer. Selain itu, koefisien determinasi antara komponen-komponen kecerdasan emosional dan kinerja signifikan (R^2= 0.443 dan ρ=0,000). Dengan demikian, secara empiris pada hasil penelitian terdahulu yang relevan, kecerdasan emosional memiliki pengaruh pada pengembangan kinerja guru.

Kedelapan, Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosete dan Ciarrochi (2005) dari University of Wollongong, melakukan penelitian yang berjudul *"Emotional Intelligence and its Relationship to Workplace Performance Outcomes of Leadership Effectiveness"*. Hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

> *The correlations between EI and performance measures of leadership effectiveness were modest (rs<0,45). Correlational and regression analyses revealed that higher EI was associated with higher leadership effectiveness, and that EI explained variance not explained by either personality or IQ.*

Dapat diartikan bahwa Korelasi antara EI dan ukuran kinerja efektivitas kepemimpinan adalah sederhana (rs<0,45). Analisis korelasi dan regresi menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan efektivitas kepemimpinan, dan kecerdasan emosional menjelaskan varians yang tidak dijelaskan oleh kecerdasan intelektual.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa persamaannya yakni terletak pada variabel bebas, jenis penelitian, dan variabel terikat. Variabel bebas yang diteliti yakni kecerdasan emosional dan motivasi kerja, metode penelitian yang digunakan yakni metode *ex post facto*.

Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni terletak pada variabel bebas, variabel terikat, dan sampel atau objek yang diteliti. Variabel bebas yang diteliti beberapa diantaranya yakni merupakan variabel gabungan yang menggabungkan kecerdasan emosional dengan keterampilan mengajar, kedisiplinan, kompetensi mengajar. Variabel terikat yang diteliti beberapa diantaranya yakni hasil belajar, kinerja guru, dan produktivitas guru. Beberapa objek penelitian terdahulu yakni siswa SMA, sedangkan objek pada penelitian ini yakni siswa SD dan variabel bebas yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diteliti hanya tertuju pada kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru sekolah dasar.

2.3 Kerangka Berpikir

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik yang dapat dilihat dari tingkat penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik siswa), kondisi psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan). Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya faktor lingkunan, instrumen (kurikulum, metode pembelajaran, sarana, dan fasilitas serta guru/pendidik.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan prestasi belajar siswa, karena guru adalah fasilitator dan sumber informasi bagi siswa. Pada kegiataan belajar mengajar, tentu guru tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional guru dapat diamati dari komponennya, yaitu: (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi; (3) motivasi; (4) empati, dan (5) keterampilan sosial. Melalui kecerdasan emosional yang baik, guru mampu mengenal karakteristik masing-masing siswa. Apabila guru sudah mampu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengenal masing-masing karakter siswa, maka guru akan mudah menerapakan strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan optimal. Kegiatan belajar mengajar yang berhasil akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, guru dalam melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dapat diukur berdasarkan motivasi kerja yang dimiliki. Motivasi kerja adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi kerja dapat diamati dari indikatornya yaitu meliputi: (1) tanggung jawab guru melaksanakan tugas; (2) melaksanakan tugas dengan target yang jelas; (3) memiliki tujuan yang jelas dan menantang; (4) memiliki perasaan senang dalam bekerja; (5) selalu berusaha untuk mengungguli orang lain; (6) diutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya. Guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan menjalankan tanggung jawab dan perannya dengan sebaik mungkin. Guru di sekolah memiliki peran sebagai berikut: (1) perancang pengajaran; (2) pengelola pengajaran; (3) penilai hasil pembelajaran; (4) pengarah pembelajaran; (5) dan sebagai pembimbing siswa. Sesuai dengan perannya, jika guru menjalankkan perannya dengan baik, maka akan menghasilkan *output* yang bagus, yaitu keberhasilan prestasi siswa. Kerangka berpikir dapat digambarkan dengan skema seperti pada Bagan 2.1 sebagai berikut:

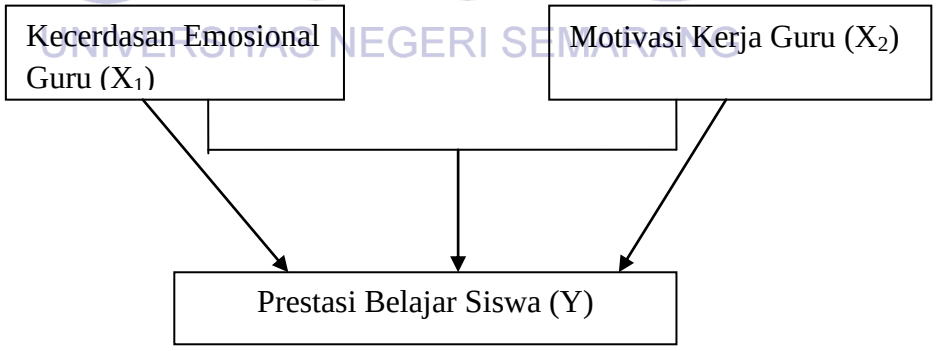

Bagan 2.1 Pola Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015: 99) menyatakan "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Pendapat yang sama disampaikan Arikunto (2013: 110), bahwa hipotesis sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kajian teori, rumusan masalah, dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{01} : Kecerdasan emosional guru SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

Ha_1 : Kecerdasan emosional guru SD se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal lebih dari 75% ($\mu > 75\%$).

H_{02} : Motivasi Kerja guru SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

Ha_2 : Motivasi Kerja guru SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal lebih dari 75% ($\mu > 75\%$).

H_{03} : Prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

Ha_3 : Prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal lebih dari 75% ($\mu > 75\%$).

H_{04} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ($\rho = 0$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ha_4 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

H_{05} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ($\rho = 0$).

Ha_5 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

H_{06} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan motivasi kerja guru SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal (($\rho = 0$).

Ha_6 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan motivasi kerja guru SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

H_{07} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ($\rho = 0$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ha_7 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

BAB 5

PENUTUP

Penelitian berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar siswa kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal" telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraiannya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan:

(1) Kecerdasan emosional guru kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

(2) Motivasi kerja guru kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

(3) Prestasi belajar siswa kleas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional guru terhadap prestasi belajar kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Ajaran 2016/2017. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil penghitungan analisis regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,901>1,979) dan signifikansinya 0,000 <0,05, berarti H_0 ditolak, yang

berarti kecerdasan emosional guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Besarnya koefesien korelasi variabel kecerdasan emosional guru terhadap prestasi belajar sebesar 0,533. Nilai koefesien korelasi sederhana berada diantara 0,40 - 0,599, sehingga hubungan kedua variabel tergolong "sedang". Kontribusi variabel kecerdasan emosional guru (X1) terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y) sebesar 28,4%, sisanya 72,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini

(5) Ada pengaruh yang signifikan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Ajaran 2016/2017. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil penghitungan analisis regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,481>1,979) dan signifikansinya 0,000 <0,05, berarti H_0 ditolak, yang berarti motivasi kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Besarnya koefesien korelasi variabel motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar sebesar 0,509. Nilai koefesien korelasi sederhana berada diantara 0,40 - 0,599, sehingga hubungan kedua variabel tergolong "sedang". Kontribusi variabel motivasi kerja guru (X2) terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y) sebesar 25,9%, sisanya 74,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(6) Ada hubungan yang positif dan signifikan kecerdasan emosional guru dengan motivasi kerja guru kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan hasil

perolehan regresi sederhana diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Besarnya koefesien korelasi antara kecerdasan emosional guru dengan motivasi kerja guru sebesar 0,723. Nilai koefesien korelasi sederhana berada diantara 0,60 - 0,779 sehingga hubungan kedua variabel tergolong "kuat".

(7) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD se-Gugus Imam Bonjol Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Ajaran 2016/2017. Besarnya hubungan kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa tergolong "sedang", dengan koefisien $|R|$ sebesar 0,562. Besar sumbangan pengaruh kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa (F_{hitung}) sebesar 27,519. Selain itu diperoleh angka R^2 (R *square*) sebesar 0,316, artinya sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar sebesar 31,6%, sedangkan sisanya 68,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

(1) Kecerdasan emosional guru dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Namun pengaruh tersebut masih tergolong sedang.

Oleh karena itu, hendaknya bagi siswa yang memeroleh prestasi belajar tinggi dapat mempertahankannya. Sementara itu, siswa yang memeroleh prestasi belajar yang sedang dan rendah, dapat meningkatkannya menjadi lebih baik.

(2) Dalam kegiatan belajar, siswa juga berusaha meningkatkan prestasi belajarnya melalui kemampuan dalam diri siswa (internal), tidak hanya guru yang berusaha meningkatkan prestasi belajar siswa (eksternal).

(3) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kecerdasan emosional guru dan motivasi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

(4) Pihak sekolah diharapkan dapat memerhatikan kecerdasan intelektual guru, emosional guru, dan motivasi kerja guru.

(5) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang juga memengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang peningkatan prestasi belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

----- 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Besral. 2010. *Pengolahan Data dan Analisis Data-1 Menggunakan SPSS.* Jakarta: Departemen Biostatistika-Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Online: http//www.spssindonesia.com/2014/02/download-ebook-spss-gratis.html. (Diunduh tanggal 14 Februari 2017).

Budiman, Fajar dan Agus Irianto. 2015. *Pengaruh Motivasi Mengajar Guru dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar SMA Negeri di Bukit Tinggi.* Jurnal. Universitas Negeri Padang. Online tersedia di: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mpe/article/view/5419/4297. (Diunduh pada tanggal 13 Januari 2017).

Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

----- 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successfull Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.

Emzir. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fauzi, Ahmad. 2010. *Pengaruh Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru di SMA.* Jurnal. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Online tersedia di: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115012&val=5260. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2017).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ferdinan, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen.* Semarang: AGF BOOKS.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Yogyakarta: Andi OFFSET.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Seita.

Hosnan. 2016. *Psikologi Perkembangan Siswa.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Irawati. 2014. *Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Huda Pekanbaru. Skripsi.* Online tersedia di: http://repository.uin-suska.ac.id/5968/1/FM.pdf. (Diunduh 11 Januari 2017).

Javidparvar, L., T. A. Hosseini, dan R. Berjisian. 2013. *The Relationship between Emotional Intelligence and Leadership Performance in Primary Schools Managers of Isfahan. International Journal of Scientific and Research Publications*, 3/8. Jurnal. Online tersedia di: http://www.ijsrp.org/research-paper-0813/ijsrpp20126. pdf. (Diunduh pada tanggal 13Januari 2017).

Kartikasari, Wahyu dan Erna Wati. 2009. *Pengaruh Motivasi. Kedisiplinan, Kecerdasan Emosional, dan Kompetensi Mengajar terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Jurnal. Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Online tersedia di: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115012&val=5260. (Diunduh tanggal 10 Januari 2017).

Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Rosdakarya

Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Masaong, K. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru.* Bandung: Alfabeta.

Murwatiningsih dan Wahyuningsih. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Keterampilan Pembelajaran terhadap Produktivitas Guru Mata Pelajaran Akuntansi*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang. Online tersediadi:http://www.ejurnal.unnes.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/105/77. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2017).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru.* Bandung: Alfabeta.

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

----- 2012. *Analisis Belajar Data dengan SPSS 20.* Yogyakarta: ANDI.
Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*: Pustaka Pelajar.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru–Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Rosete, David and Joseph Ciarrochi. 2005. *Emotional Intelligence and its Relationship to Workplace Performance Outcomes of Leadership Effectiveness*. Leadership & Organization Development Journal (2005), 26, 388-399. University of Wollongong. Online tersedia di: https://www.researchgate.net/profile/Joseph_Ciarrochi/publication/45173142_Eotional_Intelligence_and_its_Relationship_to_Workplace_Performance_Outcomsof_Leadership_Effectiveness/links/5539e2650cf2239f4e7daeee/EmotionalIntelligence-and-its-Relationship-to-Workplace-Performance-Outcomes-of_Leadership-Effectiveness.pdf. (Diunduh pada tanggal 16 Januari 2017).

Royhan, Aharridla. 2013. *Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Produktif terhadap Prestasi Belajar SMKN 3 Yogyakarta. Sekripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Online tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/22245. (Diunduh pada tanggal 9 Januari 2017).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siswoyo, Dwi. dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, cv.

Suharso dan Ana Retnoningsih. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Widya Karya.

Sunjoyo, dkk. 2013. *Aplikasi SPSS untuk SMART Riset.* Bandung: ALFABETA.

Surya, M. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pernadamedia Group.

Sutomo. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.

Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

----- 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Umami, Dody Rijal dan Erny Roesminingsih. 2014. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional (UN) di SMA Negeri Se Kota Mojokerto.* Jurnal. Universitas Negeri Surabaya. Online tersedia di: http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/9081/16/article.pdf. (Diunduh 11 Januari 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2014. Yogyakarta: Saufa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Yogyakarta: Saufa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wihyani, Retno. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik di Sekolah Dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online tersedia di: http://lib.unnes.ac.id/21655/1/1401411241-s.pdf. (Diunduh tangga 10 Januari 2017).

Yang dan Chang. 2011. *Assessing the effects of interactive blogging on student attitudes towards peer interaction, learning motivation, and academic achievements*. Journal of Computer Assisted Learning (2012), 28, 126–135. National Chiao Tung University Taiwan. Online tersedia di: http://files.eric.ed.gov/fulltext/EH1105532.pdf. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2017).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG